

## **BENTURAN PERADABAN: BAHASA DAN BUDAYA DI KANCAH NASIONAL DAN GLOBAL MENCAI TITIK KULMINASI (ANALISA WACANA KRITIS)**

Mohamad Ramdon Dasuki  
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang  
dosen01761@unpam.ac.id

### **Abstrak**

Isu benturan peradaban hangat diperbincangkan sejak Samuel Huntington bahas dalam bukunya *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (disampaikan pada pidato tahun 1996), dan Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History and the Last Man* tahun 1992, hingga dibahasakan di forum-forum internasional pasca negeri super power Amerika Serikat dinyatakan memimpin dunia setelah jatuhnya rival utama blok timur Uni Sovyet runtuh. Berikutnya muncul kekuatan baru dunia yang akan menyaingi hegemoni barat yaitu kekuatan seperti Confucious-Budha (Cina, Jepang, Korea), Islam, dan lainnya. Dengan kata lain sejak saat itu (runtuhnya Uni Sovyet) akan terjadi benturan peradaban dunia antara kekuatan-kekuatan besar dunia. Kekuatan besar dunia seperti Kristen-Yahudi Barat, Confucious-Budha (Cina, Jepang dan Korea), Islam (Timur-Tengah dan Asia), Hidhu-India, dan kekuatan-kekuatan lainnya akan saling bersaing dan berbenturan antara satu dengan lainnya. Perang wacana seperti fenomena perebutan kekuasaan atau saling mengklaim suatu wilayah atau suatu fakta tertentu seperti yang sekarang sedang berlangsung di wilayah: laut Cina selatan utara atau fakta kasus lama Palestina-Israel di tingkat dunia dengan diawali perang tagar sebelum penurunan kekuatan antara kekuatan yang bertikai. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk ketahu implikasi yang sulit dihindari dari dinamika perkembangan peradaban dunia dari zaman ke zaman yang menurut penulis adalah implikasi bahasa sebagai alat komunikasi baik lewat media massa maupun media sosial yang menjadi satu-satunya alat untuk mendefinisikan suatu realitas. Sebagaimana bahasa juga satu-satunya alat praktis dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya sebagai arena pergulatan makna atau perang wacana. Dengan kata lain kemungkinan tergelincirnya penggunaan dari implikasi bahasa ini sangat terbuka sepanjang masa. Sementara kecenderungan dunia abad ke-21 diantaranya peran kelompok akan semakin menguat dibanding peran negara yang sebenarnya lebih luas dan dominan, semakin mengejala sehingga menambah frekuensi benturan peradaban di berbagai pelosok dunia semakin nyata. Baik itu kelompok suatu agama, kelompok organisasi massa, kelompok sosial berlabel ini dan itu akan semakin beragam lebih nyata mengemuka dalam kehidupan sosial saat ini. Oleh karena itu metode yang tepat hindari seringnya gesekan sosial yang seharusnya tidak perlu terjadi justeru kini seringkali terjadi oleh karena sebab sepele yang diawali dengan celetukan omongan, celotehan di medsos, saling sindir lempar ucapan kata-kata hingga akhirnya menjadi alasan untuk menyerang kelompok lain hingga menjatuhkan pihak lain. Hasil dari kesimpulan fenomena seperti tersebut di atas atau penggunaan bahasa yang tidak tepat menjadi penyebab suatu tawuran, bentrokan, saling adu mengadu ke pihak berwajib hingga pengerahan massa dan usaha menjatuhkan suatu rezim misalnya. Fenomena yang sebelumnya relatif masih jarang ini terjadi sebelum semaraknya alat komunikasi seperti Handphone atau telepon genggam ini dipegang oleh sebagian besar masyarakat tak terkecuali dari sejak anak-anak hingga orang tua kini telah dijajah oleh gudget atau hp. Baik dalam bentuk WA, facebook, Twitter, instagram, messenger atau telegram semakin massif dan tak terhindarkan lagi baik dalam skala lokal, nasional, bahkan internasional tak terkecuali.

Kata kunci; benturan peradaban, bahasa, budaya

### **PENDAHULUAN**

Pilar keempat dari tiga pilar Trias Politikanya J.J.Roesseo selain eksekutif, legeslatif, yudikatif, yaitu media massa yang kini menjelma membelah selnya menjadi medsos dan digital semakin menentukan tatanan sosial kemasyarakatan di zaman sekarang ini.

Sekalipun telah berakhir perang dingin dan berakhir era otoritarianisme di dunia saat ini namun fenomena perlombaan kekuatan dan kekuasaan masih tetap dipertontonkan di berbagai belahan dunia. Teori hukum rimba siapa yang kuat akan memangsa yang lemah seperti yang

pernah dilontarkan Thomas Hobbes (1588-1679 M.) sebelum terbentuknya organisasi seperti negara di masyarakat modern, justru mengemuka dan manusia menjadi mundur jauh ke belakang karena orientasinya kembali ke masa ‘*state of nature*’ (keadaan alamiah) yang saling berperang dan mengalahkan sehingga kehidupan menjadi; buas dan singkat.<sup>1</sup>

Selanjutnya apa yang terjadi dengan bahasa ketika digunakan dalam media massa atau media sosial, yang berlatar belakang berbeda bahkan berseberangan secara diametral. Telah terjadi berbagai kasus berlatar belakang aroma SARA yang cukup kental menghiasi kehidupan manusia termasuk kehidupan bermasyarakat di negeri ini sehari-hari.<sup>2</sup>

Sementara pentingnya bahasa itu sebagai cara komunikasi atau mengadakan suatu hubungan timbal-balik untuk meneruskan pikiran-pikiran dengan mempergunakan simbol-simbol vokal dan *auditory* (yang diperdengarkan dengan suara didengar oleh telinga).<sup>3</sup> Menurut penulis kini menjadi bias dari pentingnya bahasa yang ada selama ini dengan fenomena perkembangan zaman seperti penulis telah singgung di atas.

Sehingga jika penulis meruntut fenomena seperti tersebut di atas berhubungan erat dengan tesisnya Samuel Huntington tentang *the Clash of Civilization* atau benturan peradaban setelah selesai perang dingin antara Timur dan Barat, menjadi sumber konflik dunia.

Sementara ada beberapa bagian dari budaya yang beraneka ragam setidaknya terdiri dari; bahasa, sistem kekeluargaan, perbedaan sikap antara lelaki dan perempuan, tata kelola pemerintahan, agama dan ibadah, mitologi dan pengetahuan, sistem ekonomi, rekreasi, dan kesenian.<sup>4</sup> Atau mungkin lebih dari tersebut di atas, yang memungkinkan terbukanya dan terjadinya benturan peradaban atau perang wacana yang ternyata tidak jauh dari realitas yang ada saat ini.

Pada aspek pergulatan makna di bidang budaya saja terbentang luas kemungkinan-kemungkinan terjadinya perang wacana; absolut versus struktural, tertutup versus terbuka, homogen versus heterogen, modern versus konservatif, keragaman versus kesatuan, global versus lokal.

Sejauh penulis telusuri sampai tulisan ini dibuat ada cukup banyak tulisan baik dalam bentuk jurnal, makalah, naskah lepas, esai, buku, hingga hasil penelitian yang telah dibuat oleh para peneliti secara skema menjadi kajian bahasa atau linguistik dan kajian filsafat karena tema ini dapat menjadi dua macam kajian. Sebelumnya ada tulisan tentang ‘Benturan Peradaban

---

<sup>1</sup>Titus Smith Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.47.

<sup>2</sup> Prof.Aceng R.Saefullah, Makalah Seminat Nasional; ***Relasi Bahasa Dan Media Dalam Konteks Komunikasi Lintas Budaya Di Ruang Virtual***, UPI. Seminar Nasional Prodi Sastra Indonesi, Fakultas Sastra UNPAM, Sabtu 18 Desember 2021.

<sup>3</sup> Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: Penerbit Dan Balai Buku Ichtiar, 1966), hal.26.

<sup>4</sup> Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: Penerbit Dan Balai Buku Ichtiar, 1966), hal.45-47.

Huntington Dan Tren Peningkatan Fundamentalisme Religius Berbasis Kekerasan' april 2018. Tulisan lain 'Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia' oleh Eko Rudi Sudarto tahun 2017. 'Konflik Peradaban Samuel P.Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan)' oleh Vita Fitria dari UNY.'Jihad Dan Benturan Peradaban (The Clash of Civilization): Menyelami Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou al-Fadl', oleh Abid Rohmanu. Dan beberapa tulisan lainnya yang samasekali tidak hubungkan dengan kajian bahasa dan budaya seperti yang penulis angkat di tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini digunakan studi analisa wacana kritis dimana ini sering digunakan dalam usaha mengungkap kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Lewat kajian analisa wacana kritis ini penulis berpendapat akan mampu beri solusi alternatif yang dapat dihasilkan guna keluar dari stagnasi kondisi yang selama ini sering terjadi di lingkungan yang ada sekarang ini. Berani untuk melawan arus yang ada di suatu zaman atau suatu keadaan itu sendiri merupakan upaya atau ijtihad yang patut dipresiasi setidaknya untuk dapatkan second opinion yang mungkin sebagian kalangan sulit berani laksanakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Fenomena Perang Tagar (Dalam Analisa Wacana Kritis)**

Perang tagar merupakan istilah baru yang muncul semenjak era media sosial semarak dalam kehidupan masyarakat kita di dua dekade terakhir ini kira-kira. Menjadi lebih semarak lagi ketika kontestasi pemilihan akan berlangsung, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional maka konstestasi semakin seru dan meriah.

Jika dahulu masyarakat disemarakkan dengan hiruk-pikuknya pawai, iring-iringan, konvoi kendaraan, hingga orasi di padang lapangan, kini sepertinya eranya telah bergeser. Era zaman pengumpulan massa yang dahulu menjadi tolak ukur banyak tidaknya dukungan massa yang mendukungnya di suatu pemilihan yang akan dilaksanakan, kini beralih ke media yang lebih canggih dan praktis yaitu media masa, media sosial, dan elektronik.

Sebagian orang sebelumnya mungkin perkiraan jika fenomena ini akan semakin tertib dan kurangi resiko terutama gesekan dan benturan secara langsung secara fisik, dalam perkembangannya ternyata meleset perkiraan tersebut.

Gesekan atau benturan di alam maya ternyata tak kalah hebatnya dengan gesekan dan benturan di era sebelumnya yang secara fisik langsung berhadap-hadapan. Seperti yang telah penulis singgung di abstraksi dan pendahuluan bahwa implikasi bahasa sekalipun hanya berupa bahasa celotehan, ujaran, ungkapan, sindiran, gambar karikatur, hingga lelucon yang diupload

lewat medsos ternyata sama tajam dan keras pengaruhnya setajam dan sekeras layaknya ramainya pawai, orasi, pawai, dan konvoi.

Rentetan pertarungan di dunia maya justru ternyata lebih panjang, lebih bersayap, lebih rumit, sehingga lebih sulit dihentikan karena relatif longgar kontrolnya, sehingga ini yang sebabkan rontoknya tatanan sosial yang semula dipertahankan, namun kini tergoyahkan hingga masyarakat mudah terbelah karena perbedaan bendera partai politik, perbedaan pilihan sehingga menjadi terkotak-kotak.

Konon inilah kelebihan sistem demokrasi tawarkan yang katanya dapat pelihara keseimbangan antara konflik dan konsensus, yang mampu berikan peluang perbedaan pendapat, persaingan bahkan pertentangan di antara individu, kelompok, dan lembaga pemerintah sekalipun. Sistem politik akan terus disebut demokrasi selama ia mampu membangun mekanisme dan prosedur yang mengatur konflik menjadi kesepakatan.<sup>5</sup>

Begitu tagar atau nomor urut partai pasangan atau bendera partai dimunculkan maka ibarat bahasa film segera berkumandang gending persaingan antara pendukungnya, tak peduli mereka sebelumnya tetangga, sahabat, bahkan saudara berubah menjadi dua kelompok; pendukung atau lawan.

Sehingga demokrasi yang saat ini masih dielu-elukan oleh dunia seketika berubah menjadi monster yang meresahkan tapi berpengharapan, pemecah-belah tapi perekat bagi suatu kepentingan, ilusi janji tapi harapan masa depan, semua membaaur jadi satu, saat siklus lima tahunan yang bernama pemilu itu datang dengan implikasi aspek bahasa yang akan terus menjadi sarana. Tentunya sarana bisa dapat digunakan untuk hal yang positif tapi bisa juga menjadi hal yang negatif.

Sebenarnya yang lebih menyedihkan fenomena permusuhan atau konflik yang terjadi disebabkan oleh karena bendera, simbol, lambang budaya, ujaran dan lainnya merupakan peninggalan zama dahulu yang sudah terkubur beberapa abad, yang kini seakan dibangkitkan kembali dari kuburnya.<sup>6</sup>

Adapun peran media dalam hal ini implikasi bahasa di dunia politik misalnya, dapat disebut rumit dan ini tergantung dari faktor-faktor lain seperti kepemilikan media, bias media, penggunaan media oleh para politisi, dan lainnya. Contoh sederhana lainnya ketika debat presiden antara Nixon dan J.F Kennedy mereka yang menonton televisi simpulkan J.F Kennedy lah yang menang sementara mereka yang mendengarkan lewat radio sebut Nixon lah yang menang dalam debat

---

<sup>5</sup>Lihat Alfian (1986: 236-237) dalam; Aceng R.Saefullah, Makalah Seminat Nasional; ***Relasi Bahasa Dan Mesia Dalam Konteks Komunikasi Lintas Budaya Di Ruang Virtual***, UPI. Seminar Nasional Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UNPAM, Sabtu 18 Desember 2021.

<sup>6</sup> Samuel P.Huntington, *Benturan Antar Peradahan Dan Masa Depan Politik Dunia* (Jakarta: Penerbit Qalam, 2012), hal.4-5.

tersebut.<sup>7</sup> Hal senada kurang lebih sama kejadiannya ketika pilpres di negeri ini yang baru saja berlalu, di medsos Prabowo unggul sementara di media massa Jokowi unggul.

### **B. Fenomena Buzzer-Influencer (Dalam Analisa Wacana Kritis)**

Kondisi seperti tersebut di atas semakin seru dengan hadirnya fenomena baru lainnya seperti buzzer dan influencer yang seringkali mengipas-ngipaskan berita hoax sehingga dapat mengadu domba antara kelompok terutama yang sedang berkontestasi. Seringkali dengan tidak lagi memperhatikan etika berbahasa, berujar, dan gunakan data yang tidak lengkap atau tidak valid yang penting tujuan akhirnya pengaruhi masyarakat luas sebagai para calon pemilih tersampaikan.

Sebagian kalangan bahkan kelompokkan mereka sebagai pembawa kemunduran ke belakang zama era manusia belum mengenal etika, moral, dan agama karena kecenderungan buzzer-influencer itu mendengungkan kebohongan atau ketidakbenaran sesuatu. Hal yang sama juga terjadi menunjukkan jika implikasi dari aspek bahasa yang akan terus menjadi penyebab fenomena buzzer-influencer di masa kini dan di masa-masa yang akan datang.

Bahkan sebagian kalangan ada yang telah berani beranjak menuju definisi ‘jika kebohongan yang dituturkan berjuta-juta kali akan menjadi kebenaran atau sering disebut dengan kebenaran instrumental. Gejala sosial yang kini telah menjadi fenomena umum di sebagian besar belahan dunia, menjadi kajian kritis, bahwa era kebebasan berekspresi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari standar ukuran demokrasi yang telah terbangun di peradaban zaman sekarang ini telah akibatkan perpecahan hingga konflik antar individu, kelompok, dan lembaga pemerintah.

Sementara sebagian lainnya lebih jauh berkesimpulan jika suatu iklan tidak bersifat menyerang, tidak berani, tidak tampil beda maka tidak akan didengar oleh masyarakat luas.<sup>8</sup> Sehingga kecenderungannya praktek-praktek yang dilakukan oleh kelompok yang miliki kepentingan tertentu tak segan-segan melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya mereka tahu itu membahayakan tetapi demi kepentingan tertentu itulah apa saja dapat dilakukan.

Jika fenomena perpecahan, perbedaan, hingga konflik antara individu, kelompok, hingga lembaga pemerintah sekalipun selama dapat diarahkan menjadi suatu konsesnsus tidak mengapa karena itulah tugas dari ‘demokrasi’ menurut para pengamat politik. Sementara kenyataan munculnya fenomena buzzer-influencer ini sendiri tidak lain karena fenomena demokrasi yang memungkinkan untuk berbeda pendapat bahkan hingga berkonflik sekalipun. Sementara bahasa menjadi implikasi satu-satunya yang akan selalu dijadikan sebagai alat sarana satu-satunya untuk menarasikan unggahan-unggahannya baik berupa bahasa lisan, tulis, atau bahasa elektronik.

---

<sup>7</sup>Bas W. Van Doorn (The College of Wooster) dalam; Kacung Marijan , *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21* (Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama, 2013), hal.1137-1148.

<sup>8</sup> Chapman Rackaway (Fort Hays State University), dalam; Kacung Marijan , *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21* (Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama, 2013), hal.1289.

Penulis lebih kritisi faktor ‘kebebasan’ yang selalu didengung-dengungkan oleh paham demokrasi, bukanlah menjadi tujuan akhir dari segalanya tetapi kebebasan itu sebenarnya hanya sebagai cara atau jalan menuju suatu tujuan. Jika suatu kebebasan yang dipraktekan oleh sebagian kalangan dalam berekspresi sebagai tujuan akhir maka yang terjadi adalah seperti yang sekarang ini banyak terjadi; perbedaan pendapat, perpecahan, konflik diantara individu, kelompok, hingga pemerintah. Sementara idealnya kebebasan itu bukanlah menjadi tujuan akhir sehingga tidak selamanya harus berakhir pada perbedaan, permusuhan, atau konflik yang berkepanjangan sekalipun beda pendapat dibolehkan di alam demokrasi.

Dalam hal legitimasi kekuasaan itu sendiri yang sering banyak buka ruang untuk berbeda pendapat, perpecahan, dan konflik celaknya tidak ada istilah legitimasi etis atau legitimasi religius sehingga semuanya tergantung dari kesadaran para individunya saja.<sup>9</sup> Sekalipun sebenarnya filosofi kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini jelas-jelas ada di nilai-nilai Pancasila seperti ‘Ketuhanan YME’, ‘Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab’, ‘Persatuan Indonesia’, ‘Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Khidmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan’, dan ‘Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia’. Hal inilah yang kemungkinan sebabkan fenomena buzzer-influencer itu menggejala.

### **C. Kajian Linguistik Forensik (Dalam Analisa Wacana Kritis)**

Dari kedua aspek tersebut di atas saja sebenarnya masyarakat telah terbebani dengan hiruk-pikuknya proses pemilu yang harus dilewati, walaupun menurut para pengamat dan para pakar bersikeras bahwa masyarakat dituntut untuk bersikap lebih dewasa dan realistis setiap kali hadapi tahun pemilu, tetapi tetap saja itu bukanlah perkara hal yang mudah.

Oleh karena itu kini muncul suatu disiplin ilmu yang relatif baru seputar bahasa, akrab dengan sebutan linguistik forensik bahwa bukan jasad mayat seorang manusia saja yang perlu diteliti secara forensik di abad sekarang ini, tetapi juga bunyi ujaran yang dilontarkan oleh mulut seorang manusia pun harus perlu ditelisik.

Apakah ujarannya termasuk kategori kebencian ataukah tidak misalnya, apakah tulisan seseorang yang diupload di medsos itu mengandung unsur hinaan yang bersifat SARA ataukah tidak. Hingga apakah ia dengan sengaja sebarkan suatu berita ataukah tidak, kini menjadi pembahasan ilmu baru yang sekarang menjadi suatu disiplin ilmu baru yang penting. Karena setiap penyidikan, penyelidikan, bahkan persidangan dibutuhkan ahli bahasa sebagai tenaga ahli atau bahkan saksi ahli dalam mempertimbangkan kebenaran tuduhan para jaksa, dalih si terdakwa dan pengacaranya, sehingga hakim akan peroleh masukan yang mampu beri keputusan akhir secara utuh dalam perkara yang menyangkut tentang suatu bunyi bahasa, bunyi ujaran, atau penggunaan bahasa yang selalu digunakan oleh masyarakat berbagai lapisan di medsos dan media massa.

---

<sup>9</sup>*Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, unggul tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (kaya tanpa benda, tak terkalahkan tanpa senjata, unggul tanpa tentara, menang tanpa merendahkan), Lihat; Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal.38-43.



#### **D. Undang-Undang ITE (Dalam Analisa Wacana Kritis)**

Semula dipergunakan untuk mengawasi transaksi elektronik tetapi kini menjelma menjadi undang-undang yang mengontrol ucapan, perkataan, penggunaan bahasa lisan atau tulisan di media massa dan media sosial.

Mengacu pada perspektif sosial-politik muncul kekhawatiran dari para penguasa yang belum sanggup menangani rakyatnya dalam kehidupan bermedsos dan bermedia massa seperti yang telah diperkirakan oleh para sarjana. Hal ini diantaranya dikarenakan ruang virtual ternyata memungkinkan terwujudnya realitas rekayasa yang lebih dominan dibanding realitas nyata (*Hyper realitas*). Sebagaimana kenyataan lainnya menunjukkan jika profesi seperti buzzer-influencer seperti penulis telah singgung sebelumnya merupakan profesi baru yg menggairahkan di era informasi digital, sehingga butuh penanganan yang tidak remeh-temeh.

Jika kelompok yang bertikai bersifat lokal biasanya berbentuk perang tagar di medsos, perang baleho, aksi penurunan baleho, aksi penurunan lambang atau bendera. Tapi jika kelompok yang bertikai bersifat nasional atau regional dan internasional maka perang tagar bisa berlanjut pada penurunan massa pendukung dan aksi turun ke jalan bahkan jika bersifat antar negara maka biasanya berlanjut dengan penurunan kekuatan militer.

Contoh sederhana seperti fenomena aksi 212 misalnya yang terjadi di beberapa tahun lalu semua pihak telah mengetahui secara luas, bermula dari persoalan ‘penggunaan bahasa’ seseorang terhadap suatu agama yang dipaksa diterjemahkan oleh pihak lain di luar kalangan ummat tersebut. Seharusnya dibutuhkan selain suatu pemahaman yang memadai juga dibutuhkan suatu pemahaman tentang ‘penggunaan bahasa’ secara baik dan benar sehingga tidak muncul perang tagar ‘penistaan agama’ yang berkembang pada pengerahan massa hingga memunculkan perpecahan di tengah masyarakat hingga konflik di masyarakat yang berkepanjangan, disamping di saat waktu yang bersamaan dengan tahun politik yang kian memanas.

Dengan kata lain tuntutan sekarang ternyata lebih luas, praktek hidup keseharian dalam bermasyarakat ternyata dibutuhkan suatu aturan bahkan suatu undang-undang yang menurut sebagian orang itu terlalu berlebihan. Disamping telah mengganggu hak kebebasan setiap orang berbicara, berpendapat, dan berserikat, juga menuntut suatu disiplin ilmu bahasa yang seharusnya bahasa itu sendiri telah dikemas dengan etika bahasa itu sendiri. Menurut penulis tidak hanya perilaku tetapi juga ucapan bahasa juga memiliki muatan etika, moral, akhlak yang harus disadari oleh setiap individu manusia karena etika berbahasa, moral berbahasa, atau akhlak berbahasa ini sangat membahayakan tetapi juga sangat bermanfaat tergantung bagaimana ujaran bahasa itu digunakan oleh lisan seorang manusia. Sementara di sisi yang sama kehidupan berpolitik di negeri ini dan sebagian besar di dunia dipercayakan pada asas demokrasi yang bolehkan kebebasan termasuk kebebasan berpendapat.

#### **SIMPULAN**

Fenomena perang tagar seperti yang telah dipaparkan di atas saja telah pengaruhi kehidupan sosial dalam pergaulan hubungan persahabatan, hubungan dunia kerja, hubungan tetangga, dan hubungan sosial lainnya walaupun menjanjikan terpilihnya seorang pemimpin yang diharapkan. Walaupun dalam kenyataannya tetap saja faktor lain yang menjadi penentu suatu kemenangan dari sebuah kontestasi seperti kekuatan oligarki yang mampu biyai logistik selama kontestasi kampanye dan pemilihan itu berlangsung.

Pada perhelatan besar di dua dekade terakhir ini telah menunjukkan bahwa hingar-bingar dukung-mendukung untuk menguji konsep dan kualitas si kandidat berujung saat beberapa jam pencoblosan terjadi di bilik pemilu, dibuyarkan dengan seberapa besar ‘serangan fajar’ dalam bentuk uang mengalir ke rumah-rumah penduduk masih tetap tinggi pengaruhnya.

Sementara ‘meproduksi wacana’ secara politis suatu rezim atau suatu kelompok juga tetap sering digunakan bukan *bottom-up* (bawah ke atas) tapi *up-down* (kebijakan selalu dari atas) dengan ditunjang oleh retorika bahasa. Sebagian kalangan menyebutnya dengan manipulasi retorika berbahasa. Bahasa di abad ini bukan lagi sebagai ekspresi individual lagi tapi sudah menjadi ekspresi kepentingan atau sering juga disebut di kalangan ahli bahasa disebut sebagai ‘kajian pragmatis ujaran’ yaitu bahasa digunakan untuk memanipulasi data.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradahan Dan Masa Depan Politik Dunia*, Jakarta: Penerbit Qalam, 2012
2. Marijan, Kacung *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21*, Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama, 2013
3. Nolan, Titus Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
4. Polak, Mayor *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta: Penerbit Dan Balai Buku Ichtiar, 1966
5. Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 2003
6. Saefullah, Aceng R. Makalah Seminat Nasional; ***Relasi Bahasa Dan Mesia Dalam Konteks Komunikasi Lintas Budaya Di Ruang Virtual***, UPI. Seminar Nasional Prodi Sastra Indonesi, Fakultas Sastra UNPAM, Sabtu 18 Desember 2021.
7. Wikipedia. 29/05/2022.